
Pengaruh Penerapan Pembelajaran Sejarah Berbasis Media Benteng Portugis (Mess Kupaleh) Sebagai Revitalisasi *Culture Heritage* di SMA Negeri 2 Indrajaya

Muslem¹, Fahrizal² Rishazatul Aisy³
Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur
*Corresponding author*³, email: ais12032021@gmail.com

Abstract

This research is entitled Learning History Based on Portuguese Fort Media (Mess Kupaleh) as Revitalization of Cultural Heritage in Indrajaya 2 State Senior High School, the purpose of this study is (1) To find out the application of Portuguese fortress (Mess Kupaleh) media-based learning as Revitalization of Cultural Relics in Public Senior High Schools 2 Indrajaya. (2) To find out the supporting and inhibiting factors of Learning History Based on Portuguese Fort Media (Mess Kupaleh) as Revitalization of Cultural Heritage in Indrajaya 2 Public High School. The approach used in this study is a quantitative approach. This research is included in the type of experimental research. The data collection technique used is the observation method, the interview method and the documentation method. Meanwhile, the data analysis technique is the quantitative data analysis technique. The results of the research Based on the results of data processing, the value of $t_{count} = 4.26$ while $t_{table} = 1.68$, so that the Fortress Media-Based History Learning Course can improve student achievement and interest in learning. Supporting Learning Factors History Based on Portuguese Fort Media (Mess Kupaleh) As Revitalization of Cultural Heritage in Indrajaya 2 Public High School, namely the existence of sufficient facilities and infrastructure at school, good interaction between teachers and students, availability of sufficient history learning time, and factors from individual students themselves, as well as environmental factors that are also very decisive. Inhibiting factors for Learning History Based on Portuguese Fort Media (Mess Kupaleh) as Revitalization of Cultural Heritage at Indrajaya 2 State Senior High School include a lack of historical teaching materials, external factors that greatly influence are the school environment, and internal factors the physiological conditions and psychological conditions of students during the learning process.

Keywords: Learning History, Portuguese Castle Media (Mess Kupaleh) Revitalization of Cultural Heritage

PENDAHULUAN

Educational issues are increasingly complex, both regarding the quality of education, equitable distribution of education, and education management and even the curriculum (Iqbal, 2021). Peningkatan mutu pada siswa dapat dimulai dari pendidikan tingkat dasar dimana guru harus dapat meningkatkan aktivitas belajar agar dapat meningkatkan mutu bagi setiap siswanya. Salah satu cara meningkatkan mutu dengan cara meningkatkan aktivitas pembelajaran yang ada di sekolah. Aktivitas merupakan suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran dinamakan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di rumah. Aktivitas belajar di sekolah bisa berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan adalah melalui kualitas pembelajarannya. Salah satu Variable yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui ketersedianya bahan ajar yang berkualitas (Wena, 2011:229). Bahan ajar merupakan salah satu sumber dan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru bersama-sama dengan siswa. Bahan ajar didesain untuk menciptakan pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kedudukan guru sebagai fasilitator hendaknya benar-benar terealisasikan dalam proses pembelajaran. Salah satu indikator keefektifan proses pembelajaran ialah melalui ketersedianya sumber belajar. Keberadaan guru hendaknya mampu memfasilitasi peserta didik dengan menggunakan sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Jika memang memadai, seorang guru hendaknya mampu mengembangkan sendiri bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan sosio-kultural peserta didiknya.

Kawasan wisata di Kabupaten Pidie dianggap sangat berpotensi dan belum mendapat ekspose secara penuh. Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Pidie, potensi wisata yang ada di Kabupaten Pidie sangat memiliki daya tarik tinggi, karena menjadi objek wisata yang sangat diminati oleh masyarakat daerah setempat maupun masyarakat dari daerah lain, untuk itu sangat penting untuk dilakukan studi bagi kemungkinan pengembangannya. Pemerintah Kabupaten Pidie memiliki banyak tempat objek wisata salah satunya objek wisata benteng portugis. Benteng Portugis (Mess Kupaleh) yang terletak di Gampong Laphoh Lasa, Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, benteng portugis (Mess Kupaleh) merupakan sebuah benteng peninggalan VOC yang dibangun pada masa mataram, akan tetapi masih memiliki keterbatasan dan hambatan dalam pengelolaan dan

pengembangan pariwisatanya. Akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam pengembangan objek wisata benteng portugis. Masalah-masalah tersebut antara lain, 1) Masih belum maksimalnya pengelolaan Benteng Portugis oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, 2) Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung di lokasi wisata Benteng Portugis, 3) Promosi Wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pidie masih kurang efektif, 4) Adanya fluktuasi kunjungan wisatawan, 5) Masih belum adanya tempat penjualan souvenir di sekitar Benteng Portugis, 6) Belum ada sarana pendukung.

Berdasarkan fakta empiris tersebut maka perlu memilih peninggalan sejarah berupa benteng Portugis (messkupaleh) untuk dapat dijadikan salah satu bahan materi dalam pembuatan bahan ajar berbasis sejarah lokal. Pengembangan bahan ajar berbasis sejarah lokal penting untuk menanamkan rasa kesadaran memelihara dan mengembangkan keunggulan lokal yang ada di suatu daerah tertentu. Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan mencakup aspek ekonomi, budaya, ekologi dan lain-lain (Ahmadi, 2012:167).

Pidie terdapat sebuah benteng pertahanan terbesar pada masa kesultanan kerajaan aceh Darussalam pada masa lalu, itu terbukti dengan terdapatnya sebuah bangunan tua yang berbentuk benteng pertahanan di Gampong Lampoh Lada Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. Bangunan yang berbentuk persegi serta terdapat meriam sisa peninggalan bangsa portugis tersebut di atasnya terdapat sebuah rumah yang telah dibangun dan dijadikan sebagai Mess, atau yang lebih dikenal sebagai “Mess kupaleh”.

LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk melangsungkan persiapan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang studi sejarah. Peserta didik dituntut untuk tidak menjadi manusia yang melupakan sejarah bangsanya sendiri. Terdapat banyak pengertian tentang pembelajaran, diantaranya yaitu pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang telah dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik (Briggs, dan Wagner dalam Rosdiani, 2014: 73).

Pendapat lain tentang pengertian dari pembelajaran yaitu menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala, (2011: 62) pembelajaran merupakan kegiatan guru yang telah terprogram dalam desain instruksional, dimana tujuannya adalah untuk membuat proses belajar menjadi lebih aktif, dan menekankan pada tersedianya sumber belajar (Briggs, dan Wagner dalam

Rosdiani, 2014: 73). Selanjutnya pembelajaran menurut Rosemary mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah siklus belajar yang menggabungkan cara siswa memperoleh pengetahuan yang baru dimana dengan adanya pengetahuan yang baru itu mereka membuatnya bermakna. Siswa harus diminta untuk menentukan bagaimana mereka akan menggunakan ide-ide baru dan menggambarkan implikasi potensi menerapkan ide-ide baru. Dengan kata lain, untuk memaksimalkan pembelajaran, siswa harus menyelesaikan seluruh siklus belajar (Rosemary, 2013: 235).

2. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerimapesan (Azhar Arsyad, 2011:3). Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Sedangkan menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto (2011:4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

3. Benteng Portugis (Mess Kupaleh)

Seperti yang diketahui oleh dunia, Indonesia merupakan negara yang kaya akan hasil alamnya. Kekayaan yang dihasilkan oleh alam itulah yang menarik perhatian bangsa lain untuk datang ke Nusantara. Banyak negara Eropa yang datang ke Nusantara untuk mencari kekayaan alam dari Nusantara, yaitu rempah-

rempah. Sebelum Belanda datang ke Indonesia, bangsa Eropa yang lebih dulu mengunjungi Nusantara adalah Spanyol dan Portugis. Salah satu faktor pendorong mereka menjelajah dunia baru adalah adanya ajaran Copernicus dan Galileo yang menyatakan bahwa bumi itu bulat. Selain itu, bangsa Eropa melakukan ekspansi dan menguasai bangsa-bangsa lainnya, secara politis maupun ekonomis.

Banyak yang tidak menduga di Pidie terdapat sebuah benteng pertahanan terbesar pada masa kesultanan kerajaan Aceh Darussalam pada masa lalu, itu terbukti dengan terdapatnya sebuah bangunan tua yang berbentuk benteng pertahanan di Gampong Lampoh Lada Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie.

Bangunan yang berbentuk persegi serta terdapat meriam sisa peninggalan bangsa Portugis tersebut kini kondisinya sangat memprihatinkan, selain bangunan yang banyak di tumbuh semak belukar di sampingnya, serta bangunan yang tidak terawat menjadikan bangunan tersebut seperti tidak berpenghuni, padahal di atasnya terdapat sebuah rumah yang telah di bangun dan dijadikan sebagai Mess, atau yang lebih dikenal sebagai "Mess kupaleh".

Bangunan yang dulunya sebagai benteng pertahanan Aceh ini ternyata mempunyai kisah yang sangat heroik pada masa perang dulu, itu terbukti dengan di temukannya sejarah di mana benteng inilah yang menjadi saksi bisu saat Belanda menyerang pasukan Teuku Pakeh Dalam, saat itu pada tahun 1873 kapal Belanda tiba di Pidie dan tepatnya di Kuala Pidie yang sekarang sudah beralih fungsi menjadi taman santai sore warga Kota Sigli.

Satu skuadron kapal Belanda langsung memuntahkan meriam ke rumah-rumah penduduk, hal tersebut membuat warga kocar-kacir menyelamatkan diri, benteng Kuta Asan yang sangat jauh dari pantai pun mampu di jangkau oleh meriam-meriam Belanda hingga mengalami kerusakan, itu terlihat dari bangunan yang berada di samping benteng yang hancur di terjang meriam-meriam Belanda.

Peranan prajurit-prajurit di Pidie yang dipimpin oleh Teuku Pakeh Dalam cukup merepotkan Belanda saat menyerang Aceh yang ke dua kalinya pada masa itu, setelah gagal pada agresi militer pertama, pertempuran terbukapun tidak dapat di hindarkan, dengan banyaknya korban dari pihak pasukan Belanda. Pertempuran yang berlangsung hingga satu hari tersebut Belanda akhirnya menyimpulkan tidak bisa merebut Kuala Pidie dan Benteng Kuta Asan, sehingga mereka kembali ke Kuta Radja (Banda Aceh) dengan sia-sia.

4. Revitalisasi *Culture Heritage*

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/ kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang

dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (pasal 1 ayat 1). Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya (pasal 1 ayat 4).

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002). Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tetapi masyarakat dalam arti luas (Laretna, 2002).

Dengan dukungan mekanisme kontrol/pengendalian rencana revitalisasi harus mampu mengangkat isu-isu strategis kawasan, baik dalam bentuk kegiatan/aktifitas sosial-ekonomi maupun karakter fisik kota. Rancang kota merupakan perangkat pengarah dan pengendalian untuk mewujudkan lingkungan binaan yang akomodatif terhadap tuntutan kebutuhan dan fungsi baru.

Menurut UNESCO, definisi *heritage* yaitu sebagai warisan (budaya) masa lalu, apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang diteruskan kepada generasi mendatang. *Heritage* seharusnya bisa diteruskan dari generasi ke generasi sehingga tetap mempunyai nilai untuk dipertahankan serta dilestarikan keberadaannya. Menurut Kasnowihardjo (2015), Kawasan Cagar Budaya adalah suatu lokasi yang mengandung atau terdapat Benda Cagar Budaya. Menurut Shirvani (2005), Kawasan cagar budaya adalah kawasan yang pernah menjadi pusat-pusat dari sebuah kompleksitas fungsi kegiatan perekonomian, sosial, dan budaya yang mengakumulasikan makna kesejarahan (*historical significance*) dan memiliki kekayaan tipologi serta morfologi urban heritage yang berupa historical site, historical distric, dan historical cultural.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, *quantitative research is research that emphasizes analysis on numerical data (numbers) which is processed by statistical methods* (Rahmi &

Iqbal, 2019) dalam (Saifuddin Azwar, 2001). Penelitian kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa angka-angka dan analisis yang menggunakan statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah metode Resitasi dapat bermanfaat bagi peningkatan terhadap minat belajar sejarah.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu, metode ini digunakan karena banyak dari subjek penelitian yang tidak dapat dikontrol atau dikendalikan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode resitasi, sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian "*Posttest only Control Group Design*" dimana terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Adapun bentuk rancangannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Metode Penelitian *pretest-posttest control group design*

Group	Pre-Test	Treatment	Post-Test
E	O1	X1	O2
K	O3	X2	O4

Keterangan :

- E = Kelas Eksperimen
- K = Kelas Kontrol
- O1 = Tes Awal (Sebelum Perlakuan) pada kelompok eskperimen
- O2 = Tes Akhir (Setelah Perlakuan) pada kelompok eskperimen
- O3 = Tes Awal (Sebelum Perlakuan) pada kelompok kontrol
- O4 = Tes Akhir (Setelah Perlakuan) pada kelompok kontrol
- X1 = Penerapan metode resitasi
- X2 = Penerapan metode pembelajaran ceramah

Dalam Desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, Kelompok eskperimen maupun kelompok kontrol sebelum melakukan penelitian melakukan pre test terlebih dahulu untuk mengetahui apakah hasil dari *Pre Test* (O1 dan O3) tersebut sama atau berbeda. Setelah itu baru kelompok eskperimen diberi suatu perlakuan khusus (*Treatment*) berupa metode Resitasi, sedangkan kelompok control tidak diberi perlakuan khusus (Pembelajaran Konvensional). setelah itu baru kedua kelompok baik eskperimen maupun control diberi *Post Test* (O2 dan O4). Setelah Itu baru

dapat diketahui apakah pengajaran dengan Metode Resitasi, hasil nilainya lebih bagus atau tidak.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer, juga sebagai pemeran serta atau partisipan yang ikut melaksanakan proses belajar mengajar sejarah, baik di dalam maupun di luar kelas.

Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran Agama Islam, interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, keadaan penyandang tuna netra di asrama, keadaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, serta keadaan siswa, guru,

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2012:118).

Adapun teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menayakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian satu persatu diperdalam oleh peneliti dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Pemilihan informasi dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik, guru mata pelajaran dan kepala sekolah. Rentetan pertanyaan yang diajukan terkait dengan Benteng Portugis Mess Kupaleh. Adapun daftar pertanyaan yang diajukan terhadap peserta didik dan guru mata pelajaran terkait dengan Benteng Portugis Mess Kupaleh, sedangkan daftar pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah terkait dengan sistem pembelajaran.

Selain itu juga wawancara dilakukan dengan cara pendekatan yang tidak terstruktur ataupun sambil jalan. Dari wawancara mendalam, peneliti akan

menggali informasi lebih jauh mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan Benteng Portugis Mess Kupaleh.

3. Metode Dokumentasi

Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pembelajaran sejarah, di antaranya: silabus, RPP, dokumen penilaian, buku acuan pembelajaran sejarah, jadwal kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana, foto-foto dokumenter, dan sebagainya. Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-bendatertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penerapan Pembelajaran Sejarah Berbasis Media Benteng Portugis (Mess Kupaleh)

1. Kelas Eksperimen

a. Menentukan rentang kelas dari data \textcircled{R}

$$\begin{aligned}\textcircled{R} &= \text{data terbesar}-\text{data terkecil} \\ &= \text{data terbesar}-\text{data terkecil} \\ &= 100-70 \\ &= 30\end{aligned}$$

Menentukan banyak kelas interval

$$\begin{aligned}\text{Interval kelas (K)} \quad K &= 1+3,3 \log n \\ &= 1+3,3 \log 21 \\ &= 1+3,3(1,32) \\ &= 5,36\end{aligned}$$

b. Menentukan panjang interval (P)

Kelas Eksperimen

$$\begin{aligned}p &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} \\ p &= \frac{30}{5} \\ p &= 6\end{aligned}$$

Tabel 2 Daftar frekuensi nilai tes siswa kelas Eksperimen

No	interval kelas	F_i	X_i	x_i^2	$fixi$	$fixi^2$
1	70-76	4	73	5329	292	85264
2	77-83	5	80	6400	400	160000
3	84-90	10	87	7569	870	756900
4	91-97	0	94	8836	0	0
5	98-104	2	101	10201	202	40804
	Jumlah	21			1764	1042968

Nilai rata-rata tes siswa kelas Eksperimen dari table 4.3 adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum fixi}{f_i}$$

$$\bar{X} = \frac{1764}{21}$$

$$\bar{x} = 84$$

Selanjutnya varians dan simpangan baku dapat diperoleh:

$$s^2 = \frac{\sum fixi^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)}$$

$$s_1^2 = \frac{21(1042968) - (1764)^2}{21(21-1)}$$

$$s_1^2 = \frac{18790632}{420}$$

$$s_1^2 = 44739,6$$

$$S_1 = \sqrt{44739,62}$$

$$S_1 = 211,51$$

2. Kelas kontrol

a. Menentukan rentang

$$R = \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$$

$$= 85 - 60$$

$$= 25$$

b. Interval kelas kontrol K = $1 + 3,3 \log n$

$$= 1 + 3,3 \log 21$$

$$= 1 + 3,3(1,32)$$

$$= 5$$

c. Menentukan panjang interval

$$p = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$p = \frac{25}{5}$$

$$p = 5$$

Tabel 3 daftar distribusi frekuensi nilai tes kelas Konvensional

No	Interval Kelas	F_i	X_i	X_i^2	$fixi$	$fixi^2$
1	60-65	2	62.5	3906.25	125	15625
2	66-71	12	68.5	4692.25	822	675684
3	72-77	5	74.5	5550.25	372.5	138756.3
4	78-83	1	80.5	6480.25	80.5	6480.25
5	84-89	1	86.5	7482.25	86.5	7482.25
	Jumlah	21			1486.5	844027.8

Nilai rata-rata tes siswa kelas Konvensional dari table 4.4 adalah sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum fixi}{\sum fi}$$

$$\bar{X} = \frac{1486,5}{21}$$

$$\bar{X} = 70,78571$$

selanjutnya menghitung standar devians (penyimpangan yang di standarkan) dapat diperoleh sebagai berikut :

$$S_2^2 = \frac{n\sum fixi^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{15514901}{420}$$

$$S_2^2 = 36940,24$$

$$s_2 = \sqrt{36940,24}$$

$$S_2 = 192,19$$

Uji Homogenitas Tes

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui sampel penelitian ini berasal dari populasi yang sama, sehingga hasil penelitian dapat berlaku bagi populasi. Untuk menguji hohogenitas digunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan

$$S_1^2 = \text{Varians terbear}$$

S_2^2 = Varians terkecil

Dengan kriteria pengujiannya adalah tolak H_0 jika $F_{hitung} \geq F_{\alpha} (n_1-1, n_2-1)$, dalam hal lain H_0 diterima. Berdasarkan persamaan di atas diperoleh.

$$F_{hitung} = \frac{44739,6}{36940,24} \\ = 1,21$$

$$F_{\alpha} (n_1-1, n_2-1) = F_{0,05} (20,20) \\ = 2,08$$

kriteria pengujian adalah: “tolak H_0 jika $F_{hitung} \leq F_{\alpha} (n_1-1, n_2-1)$, dalam hal ini H_0 diterima”. Dari hasil analisis ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu : $1,21 < 2,08$, maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelas homogen.

Faktor pendukung Pembelajaran Sejarah Berbasis Media Benteng Portugis (Mess Kupaleh) Sebagai Revitalisasi *Culture Heritage* di SMA Negeri 2 Indrajaya.

Sarana dan Prasarana yang memadai

Sarana merupakan fasilitas yang mempengaruhi secara langsung terhadap keberhasilan siswa dalam kegiatan mencapai tujuan pembelajaran. Sarana yang paling membantu adalah sarana berupa media atau alat peraga. Dalam pembelajaran mestinya guru menggunakan berbagai jenis media pembelajaran disesuaikan dengan pengalaman belajar yang akan di tempuh siswa, sehingga berfungsi dapat memperjelas konsep yang sedang dipelajari. Tersedianya *input* yang kurang baik, tidak akan memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran yang lebih baik, karena dengan adanya sarana dan prasarana pembelajaran sejarah yang baik akan memudahkan bagi guru maupun peserta didik dalam berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Tersedianya media pembelajaran akan memudahkan guru dalam mengajar, tersedia sumber dan sarana belajar akan memudahkan peserta didik dalam belajar. Adanya guru yang berkualitas memungkinkan diperolehnya guru yang mempunyai kinerja lebih baik dalam pembelajaran di kelas, sehingga memudahkan peserta didik dalam belajar, begitu juga dengan peserta didik yang mempunyai kecerdasan, minat dan motivasi yang tinggi dalam pembelajaran sejarah memungkinkan terwujudnya kualitas proses pembelajaran yang lebih baik.

Tujuan penggunaan media adalah agar siswa merasa terbantu dalam memahami materi pelajaran yang diberikan. Dalam hal ini guru harus mampu memilih media yang bagaimana yang dapat membantu siswa dalam

menyerap materi pelajaran. Karena media bukan sesuatu yang urgen dalam pembelajaran, sebab, keberadaan media hanya diperuntukan membantu siswa menangkap pengetahuan dan nilai yang ditanamkan guru.

Ketersediaan Waktu Pembelajaran Sejarah

Solusi pada ketersediaan waktu yakni memanfaatkan waktu. Ketika pembelajaran sejarah lokal yang tersedia dengan bobot materi yang ada sehingga walau yang cukup sedikit dapat menyampaikan materi secara padat. Waktu merupakan faktor penting untuk menentukan materi sejarah lokal apa yang diajarkan pada siswa. Dengan terbatasnya waktu dalam melaksanakan seksi penayangan hanya dilakukan secara sederhana. Sebenarnya guru adalah *desainer* pembelajaran yang diharapkan mampu untuk mengemas materi dan menyusun atau mengatur waktu sedemikian rupa sehingga keterbatasan jam dapat diatasi.

Faktor Individu Siswa

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajar Sejarah. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah yang mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. maupun rohaniah dari individu yang menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu.

Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmaniah tetapi juga kesehatan rohaniah. Seorang yang sehat rohaninya akan merasakan kebahagiaan, dapat bergaul dengan orang lain dengan wajar, dapat mempercayai dan bekerja sama dengan orang lain. Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan. Juga termasuk kondisi intelektual adalah penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajarannya yang lalu.

Faktor Lingkungan

Faktor ini mencakup lingkungan keluarga, tempat belajar (sekolah), dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama, sekaligus landasan, bagi individu untuk menjalani proses belajar fomal di sekolah dan informal dalam masyarakat. Faktor fisik dan sosial psikologis dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan belajar anak. Lingkungan belajar formal (sekolah) juga berperan bagi perkembangan belajar anak, mencakup sarana dan prasarana

belajar, sumber-sumber belajar dan media pembelajaran. Hubungan peserta didik dengan teman-temannya, guru, dan staf termasuk dalam kategori lingkungan sosial belajar. Lingkungan masyarakat dimana peserta didik berada juga mempengaruhi motivasi dan aktivitas belajar.

Faktor Nonsosial dan sosial

Faktor ini meliputi keadaan udara dan suhu udara, cuaca, waktu, tempat, dan alat-alat belajar. Semua faktor tersebut harus diatur agar membantu proses kegiatan belajar secara maksimal. Letak atau tempat sekolah misalnya harus tidak terlalu dekat pada kebisingan atau jalan ramai. Bangunan harus memenuhi syarat-syarat kesehatan tempat belajar. Alat-alat pelajaran diusahakan memenuhi pertimbangan didaktis, psikologis, dan pedagogis

Faktor Sosial, Faktor yang dimaksud adalah kehadiran manusia (orang) baik secara langsung maupun tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya. Kehadiran orang pada waktu belajar sangat mengganggu konsentrasi belajar. Demikian pula kehadiran secara tidak langsung yang mengganggu konsentrasi belajar, seperti suara nyanyian, seperti suara nyanyian, deringan nada *handphone*, dan potret. Faktor-faktor tersebut harus diatur agar kegiatan pembelajaran sejarah dapat berlangsung baik.

Faktor penghambat Pembelajaran Sejarah Berbasis Media Benteng Portugis (Mess Kupaleh) Sebagai Revitalisasi *Culture Heritage* di SMA Negeri 2 Indrajaya

Kurangnya Bahan Ajar Sejarah

Kondisi bahan ajar sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) 2 Indra Jaya masih terbatas. Substansi materi bahan ajar disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum 2013 dimana materi itu sudah dipelajari pada jenjang pendidikan di bawahnya. Materi sejarah belum ada pengembangan dan pengayaan oleh guru. Kondisi bahan ajar yang terbatas membuat pelajaran sejarah menjadi kurang diminati oleh peserta didik sehingga berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran sejarah. Agar pembelajaran sejarah dapat mencapai tujuannya maka diperlukan strategi yang dapat menarik perhatian peserta didik. Strategi yang harus dikembangkan yakni paradigma pembelajaran sejarah yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga dapat mengembangkan ilmunya di luar jam pelajaran sejarah.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang sangat mempengaruhi adalah lingkungan sekolah, khususnya model pembelajaran yang diterapkan dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah. Pembelajaran sejarah memerlukan variasi dalam pengembangan media pembelajaran. Selama ini guru sejarah hanya bercerita atau hanya ceramah di depan kelas atau dianggap kurang memiliki kompetensi, sehingga siswa menjadi bosan atau tidak tertarik mengikuti pembelajaran sejarah dikelas. Untuk mengubah paradigma itu, maka guru harus memiliki kemampuan yang lebih dalam pengembangan media pembelajaran dikelas. Tujuannya siswa menjadi lebih tertarik dan meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Dengan menggunakan media pembelajaran berupa bahan ajar dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Indra Jaya diperoleh gambaran umum proses kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru masih cenderung menggunakan model konvensional yakni ceramah. Pembelajaran sejarah yang berlangsung juga kurang menarik karena dalam penggunaan media, guru hanya menampilkan slide power point yang dimilikinya saja, tanpa menyuruh siswa untuk membuat slide power point sendiri dan melakukan presentasi didepan kelas serta kemudian mendiskusikannya maupun melakukan tanya jawab. Karena pembelajaran di kelas cenderung masih berpusat pada guru atau yang dikenal dengan *Teacher Center* maka diperoleh gambaran bahwa metode dan media yang digunakan berupa *konvensional* dan media *slide*.

Faktor Internal kondisi fisiologis maupun kondisi psikologisnya.

- a. Kondisi fisiologinya tentang kondisi jasmaninya. Ketika kondisi jasmaninya sedang tidak baik maka proses pembelajaran menjadi terhambat karena anak tidak bisa menerima pelajaran dengan baik.
- b. Kondisi psikologisnya tentang kondisi rohaninya. Fungsi psikologis sangat mempengaruhi proses pembelajaran sejarah yaitu .
 - 1) Bakat; Merupakan kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan.
 - 2) Minat; Merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jika seorang mahasiswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar.
 - 3) Motivasi; Motivasi berhubungan dengan kebutuhan motif dan tujuan. Karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta

memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan setiap individu.

- 4) Kecerdasan; Kecerdasan merupakan kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan tidak hanya berhubungan dengan otak saja, tetapi dengan organ-organ tubuh yang lain.
- 5) Sikap; Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara Geografis SMAN 2 Indrajaya terletak di kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie dan jarak dengan Ibukota Kabupaten Pidie berjarak kira-kira ± 13 km Alamat SMAN 2 Indrajaya : Jln. Bluek Gle Cut - Jabal Ghafur, Kabupaten Pidie, Aceh, 24171. Seiring berjalannya waktu dan bergantinya kepemimpinan SMAN 2 Indrajaya mengalami kemajuan yang lebih pesat baik dari segi pembangunan fisiknya maupun dari segi mutu pendidikan dan kelulusan siswa.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor pendukung Pembelajaran Sejarah Berbasis Media Benteng Portugis (Mess Kupaleh) Sebagai Revitalisasi *Culture Heritage* di SMA Negeri 2 Indrajaya yaitu adanya Sarana dan Prasarana yang memadai disekolah, adanya Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, Ketersediaan Waktu Pembelajaran Sejarah yang memadai, dan faktor dari individu siswa sendiri, serta faktor lingkungan yang juga sangat menentukan.
3. Aapun Faktor penghambat Pembelajaran Sejarah Berbasis Media Benteng Portugis (Mess Kupaleh) Sebagai Revitalisasi *Culture Heritage* di SMA Negeri 2 Indrajaya diantaranya Kurangnya Bahan Ajar Sejarah, Faktor eksternal yang sangat mempengaruhi adalah lingkungan sekolah, dan Faktor Internal kondisi fisiologis maupun kondisi psikologisnya siswa selama proses pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fuad. 2012. *Hubungan Kohevititas Kelompok dengan Intensi. Turnover pada Karyawan*. Journal of Social and Industrial. Psychology.
- Abdullah, Rozali. 2005. *Pelaksanaan Otonomi Luas Dengan Kepala Daerah. Secara Langsung*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Darmawan, D. 2012. *"Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi"*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Haryono, Siswoyo. 2017. *Metode SEM untuk penelitian Manajemen, AMOS, LISREL PLS PT Luxima metro media 2017*.
- Ismaun. 2005. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kuntowijoyo. 2010. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang, Yogyakarta.
- Kusnoto, Yuver & Minandar, Fandri. (2017). *Pembelajaran Sejarah Lokal : Pemahaman Konteks Bagi Mahasiswa*. Jurnal Horizon, Vol.4 (1), pp.125-137.
- Moleong, Lexy J. 2010, *Metodologi penelitian kualitatif*, Remaja Rosdakarya,. Bandung.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rahmi, H., Jafaruddin, J., & Iqbal, M. (2021). *Remedial Programs' Effectiveness on Indonesian Language Learning at SMAN 1 Bandar Baru, Pidie Jaya*



Regency. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 4(3), 5305-5316.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan.* Jakarta : Prenada Media Group.

Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Raja.

Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. 2002. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung : Alfabeta.

Sumarjoa, A., & Iqbal, M. (2021). *The principal in forming teacher work motivation in the covid-19 pandemic period at senior high school 1 Sigli. teaching and learning, 15(5), 721-735.*

Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan. Struktural.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Syaiful, Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.